

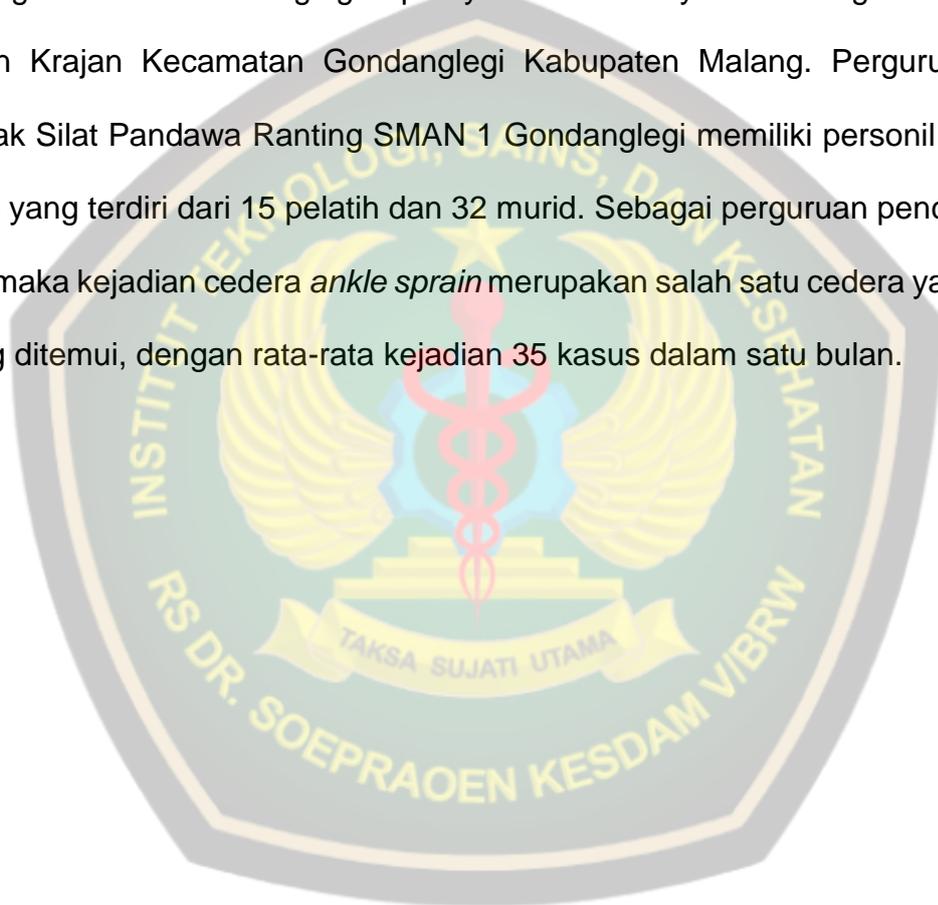
## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Pencak Silat Pandawa Ranting SMAN 1 Gondanglegi tepatnya di Jalan Raya Ketawang No. 02 Dusun Krajan Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Perguruan Pencak Silat Pandawa Ranting SMAN 1 Gondanglegi memiliki personil 47 orang yang terdiri dari 15 pelatih dan 32 murid. Sebagai perguruan pencak silat, maka kejadian cedera *ankle sprain* merupakan salah satu cedera yang sering ditemui, dengan rata-rata kejadian 35 kasus dalam satu bulan.



#### 4.1.2 Data Umum

Tabel 4.1 Data Umum Penelitian

Keterangan	f	%
<b>Umur</b>		
Umur <18 tahun	13	65
Umur 18-20 tahun	6	30
Umur >20 tahun	1	5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	11	55
Perempuan	9	45
<b>Lama mengikuti pencak silat</b>		
<1 tahun	1	5
1-2 tahun	12	60
>2 tahun	7	35
<b>Pernah/tidak mendapat informasi tentang cedera ankle sprain</b>		
Pernah	20	100
Tidak Pernah	0	0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2020)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar 13 responden (65%) berumur <18 tahun dan sebagian kecil 1 responden (5%) berumur >20 tahun. Selain itu, sebagian besar atlet 11 responden (55%) berjenis kelamin laki-laki dan sebagian kecil atlet 9 responden (45%) berjenis kelamin perempuan. Untuk lamanya atlet mengikuti pencak silat sebagian besar 12 responden (60%) mengikuti pencak silat selama 1-2 tahun dan sebagian kecil 1 responden (5%) mengikuti pencak silat selama <1 tahun. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa 20 responden (100%) pernah mendapatkan informasi tentang cedera *ankle sprain*.

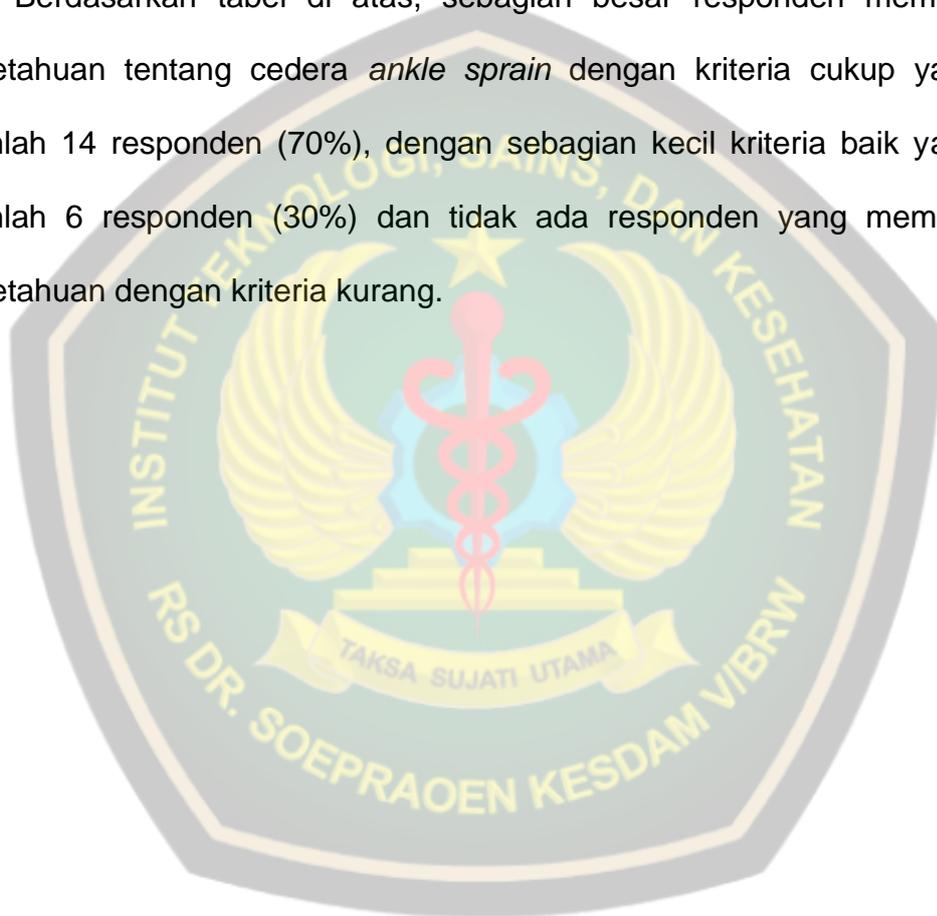
#### 4.1.3 Data Khusus

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden**

Kriteria	f	%
Baik	6	30
Cukup	14	70
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang cedera *ankle sprain* dengan kriteria cukup yaitu sejumlah 14 responden (70%), dengan sebagian kecil kriteria baik yaitu sejumlah 6 responden (30%) dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan dengan kriteria kurang.



**Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum**

Data Umum	Tingkat Pengetahuan				Jumlah	
	Baik		Cukup		F	%
	F	%	f	%		
<b>Umur</b>						
Umur <18 tahun	4	20	9	45	13	65
Umur 18-20 tahun	2	10	4	20	6	30
Umur >20 tahun	0	0	1	5	1	5
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	4	20	7	35	11	55
Perempuan	2	10	7	35	9	45
<b>Lama mengikuti pencak silat</b>						
<1 tahun	1	5	0	0	1	5
1-2 tahun	2	10	10	50	12	60
>2 tahun	3	15	4	20	7	35
<b>Informasi</b>						
Pernah	6	30	14	70	20	100
Tidak Pernah	0	0	0	0	0	0

(Sumber: Data Primer Penelitian, 2020)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa pada data umur yaitu dari 4 responden yang berusia <18 tahun menunjukkan (20%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 9 responden yang berusia <18 tahun menunjukkan (45%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Dari segi jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 4 responden menunjukkan (20%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 7 responden menunjukkan (35%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Pada data pengalaman atau lamanya mengikuti pencak silat menunjukkan bahwa 3 responden yang mengikuti pencak silat selama >2 tahun menunjukkan (15%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 10 responden yang mengikuti pencak silat selama 1-2 tahun menunjukkan (50%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Dari segi didapatkan sumber informasi seluruhnya (100%) yaitu 6 responden

(30%) memperoleh informasi dengan kriteria baik dan 14 responden (70%) memperoleh informasi dengan kriteria cukup. Data data di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya pengetahuan responden pada level cukup dan baik dimungkinkan karena factor pernahnya mendapat pengetahuan dan pengalaman mengikuti pencak silat.

#### **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada atlet pencak silat di PPS Pandhawa Malang pada Bulan Mei 2020 dengan jumlah responden 20 orang diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang cedera *ankle sprain* dengan kriteria cukup yaitu sejumlah 14 responden (70%), dengan sebagian kecil kriteria baik yaitu sejumlah 6 responden (30%) dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan dengan kriteria kurang.

Menurut Notoatmojo (2010) pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yakni melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Selain itu, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) terbukti dari pengalaman dan penelitian bahwa perilaku didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Dari hasil penelitian berdasarkan umur dari tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 13 responden (65%) berumur <18 tahun dan sebagian kecil 1 responden (5%) berumur >20 tahun. Menurut Rusmi (2009) semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan atlet akan lebih matang berfikir logis dan bekerja sehingga atlet mampu mengetahui cedera *ankle sprain*. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kematangan usia menentukan seberapa besar atlet mampu mengetahui cedera *ankle sprain* dan seberapa besar manfaat mengetahui cedera *ankle sprain*.

Dari hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin dari tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar atlet 11 responden (55%) berjenis kelamin laki-laki dan sebagian kecil atlet 9 responden (45%) berjenis kelamin perempuan. Menurut Himawati (2009) menjelaskan bahwa jenis kelamin juga berpengaruh terhadap pengetahuan atlet tentang cedera *ankle sprain* karena fungsi fisiologis dan alat biologis. Oleh karena itu prestasi olahraga salah satunya ditentukan oleh faktor anatomi dan fisiologi pelakunya. Secara fisiologis ukuran dan volume jantung laki-laki lebih besar sehingga potensi otot putra lebih kuat karena pengaruh hormon testosterone yang dapat merespon dengan baik. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa laki-laki memiliki kekuatan dan ketrampilan berfikir yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena kepribadian untuk atlet putri biasanya cenderung memiliki rasa takut dan percaya diri yang rendah sehingga kurang dalam mengetahui cedera *ankle sprain* yang dapat dipahami dari keterampilan saat berlatih pencak silat.

Dari hasil penelitian berdasarkan pengalaman atau lamanya atlet mengikuti pencak silat dari tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 12 responden (60%) mengikuti pencak silat selama 1-2 tahun dan sebagian kecil 1 responden (5%) mengikuti pencak silat selama <1 tahun. Menurut Notoadmojo (2010) pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu.

Dari hasil penelitian berdasarkan sumber informasi dari tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa seluruhnya (100%) yaitu 6 responden (30%) memperoleh informasi dengan kriteria baik dan 14 responden (70%) memperoleh informasi dengan kriteria cukup. Menurut Linawati (2013:3) sumber informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa

lamanya atlet yang mengikuti pencak silat dapat dihubungkan dengan didapatkan sumber informasi. Kondisi ini menyebabkan tingkat pengetahuan cukup karena informasi yang didapat sebagian besar diperoleh dari satu narasumber.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan atlet tentang cedera ankle sprain di PPS Pandhawa Malang sebagian besar responden pada pengetahuan cukup yaitu sejumlah 14 responden (70%) dan sebagian kecil responden pada pengetahuan baik yaitu sejumlah 6 responden (30%). Dimungkinkan karena faktor pernahnya mendapat pengetahuan dan pengalaman mengikuti pencak silat.

